

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Tinjauan Literatur**

Literatur review merupakan proses penelitian yang melibatkan peninjauan serta evaluasi kritis pada berbagai bahan pustaka. Tujuan utama dari literatur review guna memperoleh pemahaman dan penggambaran terkait keadaan penelitian terkini di bidang yang berkaitan dengan topik yang diteliti. Selain itu, tujuan dari literatur review ini juga untuk memberikan gambaran menyeluruh guna memberikan penggambaran terkait pengetahuan dari suatu topik, dengan cara melakukan identifikasi kesenjangan dalam riset yang ada serta memberikan saran untuk studi lebih lanjut.

Pada penelitian ini, literatur review digunakan untuk memahami tentang dampakdampak Presidensi G20 terhadap sektor perdagangan Bilateral Indonesia-Korea Selatan. Informasi yang didapatkan disesuaikan dengan resensi, ringkasan, serta pemikiran penulis baik dalam bentuk artikel, jurnal, buku, laporan penelitian dan berita resmi yangsesuai dengan fokus penelitian.

**Literatur pertama dengan judul “G20: MEDIATOR UNTUK KEMAJUAN EKONOMI INDONESIA”** yang ditulis oleh Putri pada tahun 2020. Jurnal ini membahas mengenai G20 sebagai forum diskusi utama yang berkolaborasi dengan (PBB) dan (APEC) dalam membahas isu-isu terkait perekonomian global. G20 terdiri dari 20 negara yang memberikan kontribusi signifikan terhadap ekonomi dunia. Selain itu, forum ini menjadi wadah yang strategis untuk memperluas peluang dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, termasuk pertumbuhan ekonomi di tingkat nasional..

Pertumbuhan ekonomi nasional Indonesia telah terbantu dengan adanya G20. Hal ini karena Indonesia dapat membuka kesempatan untuk investasi luar negeri masuk ke Indonesia, serta membuat berbagai kerja sama bilateral dengan negara anggota G20. Hal ini yang tentu saja akan memberikan keuntungan bagi pertumbuhan ekonomi Indonesia. Dengan demikian bisa ditarik konklusi bahwasanya ini tidak hanya memberi keuntungan sebatas lingkup ekonomi saja di konteks internasional tetapi juga ekonomi nasional (Putri, 2020). Perbedaan yang terdapat pada penelitian ini dan yang akan dilaksanakan terletak dari fokus penelitian. Pada jurnal ini secara garis besar menggambarkan tentang G20 yang berdampak pada ekonomi Indonesia, sementara penelitian ini berfokus pada dampak presidensi Indonesia di G20 terhadap kerjasama bilateral perdagangan dengan Korea Selatan.

**Literatur kedua dengan judul “PENGARUH IMPLEMENTASI LEADERSHIP INDONESIA TERHADAP PRESIDENSI G20 DAN PERTUMBUHAN EKONOMI DI BALI”**

yang ditulis oleh Putri pada tahun 2022. Jurnal ini menjelaskan tentang implementasi leadership yang berdeterminasi positif dan signifikan pada variabel presidensi G20. Pengimplementasian leadership ini memiliki determinasi positif dan signifikan pada pertumbuhan ekonomi. Presidensi dalam hal ini juga berpengaruh negatif dan tak signifikan pada pertumbuhan ekonomi serta presidensi G20 tak memediasi secara partial pada determinasi leadership pada pertumbuhan ekonomi. Implikasi penelitian ini membentuk model pengaruh Implementasi *Leadership* terhadap Presidensi G20 dan Pertumbuhan Ekonomi memberikan pengaruh lebih kecil dan lebih banyak dipengaruhi oleh faktor lain (Putri et al., 2022).

Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah terkait fokus penelitian. Pada penelitian ini yang menjadi fokus adalah dampak kepemimpinan pada presidensi di G20 serta dampaknya pada perekonomian di Bali. Sementara pada penelitian yang akan dilakukan, berfokus pada dampak presidensi Indonesia pada G20 terhadap kerjasama bilateral dengan Korea Selatan.

**Literatur ketiga dengan judul “HUBUNGAN DAGANG INTERNATIONAL INDONESIA DAN KOREA SELATAN 2011-2016”** yang ditulis oleh Rompas pada tahun 2019. Jurnal ini menjelaskan penjelasan terkait usaha yang dilaksanakan dalam rangka menaikkan neraca trade antara pemerintah Indonesia dengan negara Korea Selatan yang wujudnya adalah dalam membentuk IK-CEPA 2012. Tetapi ternyata upaya yang ada kurang menghasilkan kesuksesan sehingga di tahun 2017 mereka membuat kebijakan baru yaitu special strategic partnership. Implikasi dari kebijakan ini adalah menstimulus percepatan peningkatan investasi korea selatan di indonesia serta menciptakan peluang atas lapangan pekerjaan yang lebih meluas. Bukan hanya terkait itu saja tetapi juga memberikan dampak luas sebab mampu menjadi cerminan atas terbangunnya sikap yang saling percaya satu sama lain dan bisa menjadi percontohan bagi negara yang lain untuk bekerjasama yang serupa (Pratiwi, 2019). Pada penelitian tersebut, bahasan terkait kerjasama bilateralnya adalah pada rentang waktu 2011-2016, sementara pada penelitian yang akan dilakukan ini berfokus pasca presidensi Indonesia pada forum G20 dan berfokus pada sektor migas.

**Literatur keempat dengan judul “KEBANGKITAN KOREA SELATAN PASCA KRISIS EKONOMI DAN KONTRIBUSINYA TERHADAP INDONESIA”** yang ditulis oleh Minardi pada tahun 2019. Jurnal ini menjelaskan

tentang keberhasilan Korea Selatan bangkit dari krisis merupakan suatu anugerah dari kerja keras dari keseluruhan masyarakat untuk mampu mengeluarkan diri dari krisis ekonomi. Indonesia dalam hal ini menjadi suatu mitra yang amat strategis bagi negara tersebut untuk mendapatkan pertukaran keuntungan yang tak sedikit. Keuntungan yang didapatkan Indonesia dari negara ini adalah bukan terbatas dari dukungan industrialisasi serta alih teknologi. Lebih dari itu tetapi juga Indonesia mampu mendapatkan pangsa pasar yang besar untuk produk migas dan berbagai hasil olahan bumi, industri, dan pariwisata. Di masa mendatang Indonesia juga sudah melakukan perencanaan atas banyak hal dalam rangka memperluas kerjasama dengan Korea Selatan untuk misi peningkatan kemakmuran bersama (Minardi, 2019).

Perbedaan yang mendasari keduanya adalah substansi penelitian. Pada jurnal ini secara garis besar menggambarkan tentang keberhasilan Korea Selatan bangkit dari krisis adalah berkat dari usaha keras dari seluruh masyarakatnya untuk keluar dari krisis ekonomi. Sementara pada penelitian yang akan dilakukan ini berfokus pasca presidensi Indonesia pada forum G20 dan berfokus pada sektor migas.

**Literatur kelima dengan judul “PERDAGANGAN INTERNASIONAL INDONESIA: SEBUAH KOMPARASI DI MASA PANDEMI COVID-19”** yang ditulis oleh Prasetya, dkk pada tahun 2022. Jurnal ini menjelaskan tentang perlu mengadakan suatu program pemerintah dalam rangka menstimulus dan meningkatkan ekspor atas berbagai variasi komoditas non migas serta migas supaya akhirnya mampu membuat naiknya penerimaan dan devisa negara. Lebih dari itu tetapi juga mampu menyeimbangkan neraca perdagangan ataupun pembayaran.

Pemerintah perlu menggenjot kembali kerjasama bilateral dengan negara tujuan ekspor agar mereka tetap bisa menerima barang dari Indonesia, baik dengan jenis migas maupun non migas. Kondisi ini pun sama terjadinya dengan jenis ekspor migas. Semenjak Covid-19 ekspor migas mengalami penurunan nilainya secara kontinyu di tahun 2020. Mengacu pada data Kemendagri (2020). Export migas di Indonesia pada Januari 2020 hingga Desember di tahun yang sama mengalami penurunan dan hanya naik kurang lebih 0,1-0,2 miliar USD pada bulan tertentu. Meskipun di sisi lain ekspor migas punya potensi yang besar dalam memasok minyak bumi yang ada di kawasan Eropa, namun kebijakan pembatasan yang dapat dikatakan ketat itu menjadikan nilai ekspor migas turun secara drastis dibandingkan ekspor nonmigas. Bukan hanya itu saja tetapi kondisi ekspor migas juga di determinasi oleh ketegangan antara Arab Saudi serta Rusia yang membuat harga minyak dunia mengalami lonjakan tinggi (Prasetya et al., 2022).

Perbedaan antara keduanya terletak dari pembahasannya. Pada jurnal ini secara garis besar membahas tentang pada masa Covid-19 berdampak pada penurunan ekspor migas dan non migas Indonesia sementara pada penelitian yang akan dilakukan ini adalah kerjasama bilateral perdagangan yang berfokus pasca presidensi Indonesia pada forum G20 dan berfokus pada sektor migas.

Dari kelima studi terdahulu tersebut dapat diketahui bahwasannya belum ada penelitian yang secara khusus membahas masalah dampak presidensi G20 terhadap sektor migas, khususnya dengan Korea Selatan. Dengan demikian, penelitian ini mampu menjadi referensi yang komprehensif baik bagi para pembaca maupun peneliti berikutnya yang hendak meneliti tentang dampak presidensi G20.

**Tabel 2. 1 Tinjauan Literatur**

<b>No.</b>	<b>Judul</b>	<b>Penulis</b>	<b>Persamaan</b>	<b>Kebaharuan</b>
1.	G20: Mediator untuk Kemajuan Ekonomi Indonesia	Alvela Salsabilah Putri (2020)	Penelitian yang dilakukan oleh Putri (2020) ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan, sama-sama membahas tentang forum G20 dan berkaitan dengan ekonomi.	Perbedaan yang terdapat pada penelitian ini dan yang akan dilaksanakan terletak dari fokus penelitian. Pada jurnal ini secara garis besar menggambarkan tentang G20 yang berdampak pada ekonomi Indonesia, sementara penelitian ini berfokus pada dampak presidensi Indonesia di G20 terhadap kerjasama bilateral perdagangan dengan Korea Selatan.
2.	Pengaruh Implementasi <i>Leadership</i> Indonesia Terhadap Presidensi G20 Dan Pertumbuhan	Audelia Fransisca Putri, Ketut Merta, Ida Ayu Sasmitha Putri (2022)	Penelitian ini sama-sama membahas terkait presidensi Indonesia pada G20	Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah terkait fokus penelitian. Pada penelitian ini yang menjadi fokus adalah dampak kepemimpinan pada presidensi di G20 serta

No.	Judul	Penulis	Persamaan	Kebaharuan
	n Ekonomi Di Bali			dampaknya pada perekonomian di Bali. Sementara pada penelitian yang akan dilakukan, berfokus pada dampak presidensi Indonesia pada G20 terhadap kerjasama bilateral dengan Korea Selatan.
3.	Hubungan Dagang International Indonesia Dan Korea Selatan 2011-2016	Rebeca Pratiwi(2019)	Baik penelitian ini maupun penelitian yang akan dilakukan, sama sama membahas tentang Kerjasama Bilateral Indonesia- Korea Selatan	Pada penelitian tersebut, bahasan terkait kerjasama bilateralnya adalah pada rentang waktu 2011-2016, sementara pada penelitian yang akan dilakukan ini berfokus pasca presidensi Indonesia pada forum G20 dan berfokus pada sektor migas.
4.	Kebangkitan Korea Selatan	Anton Minardi (2019)	Kedua penelitian sama-sama membahas	Perbedaan yang mendasari keduanya adalah substansi penelitian. Pada jurnal ini

No.	Judul	Penulis	Persamaan	Kebaharuan
	Pasca Krisis Ekonomi Dan Kontribusi ya Terhadap Indonesia		tentang perdagangan bilateral Indonesia- Korea Selatan (Migas)	secara garis besar menggambarkan tentang keberhasilan Korea Selatan bangkit dari krisis adalah berkah dari usaha keras dari seluruh masyarakatnya untuk keluar dari krisis ekonomi. Sementara pada penelitian yang akan dilakukan ini berfokus pasca presidensi Indonesia pada forum G20 dan berfokus pada sektor migas
5.	Perdagangan Internasional Indonesia: Sebuah Komparasi Di Masa Pandemi Covid-19	Maria Agape Widya Prasetya Christin Simorangkir Dina Margaretha Ajik Pribadi (2022)	Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama berkaitan dengan komoditi migas untuk perdagangan	Perbedaan antara keduanya terletak dari pembahasannya. Pada jurnal ini secara garis besar membahas tentang pada masa Covid-19 berdampak pada penurunan ekspor migas dan non migas Indonesia sementara pada penelitian yang akan

No.	Judul	Penulis	Persamaan	Kebaharuan
			intrenasional	dilakukan ini adalah kerjasama bilateral perdagangan yang berfokus pasca presidensi Indonesia pada forum G20 dan berfokus pada sektor migas

Sumber: Olah Data Peneliti (2024).

Berdasarkan berbagai tinjauan literatur yang ada di atas, maka dapat dikatakan bahwa studi yang dijalankan oleh peneliti ini mengandung keterbaruan. Berbagai studi terdahulu memang membahas tentang hal serupa, tetapi tidak ada yang spesifik dalam kaitannya bilateral di bidang migas utamanya pasca presidensi G20. Studi ini bisa menjadi kajian strategis terkait dampak keikutsertaan Indonesia pada forum—utamanya yang dipimpinnya dalam kaitannya pada menyokong perdagangan di bidang Migas.

## 2.2 Kerangka Teoritis

### A. Liberalisme

Konsep liberalisme sejatinya sudah ada sejak abad ke 16 dan terjadi suatu perkembangan di abad ke 20. Liberalisme sebagaimana yang terjadi di abad ke 16 sering disebutkan sebagai Liberalisme Klasik. Sedangkan, liberalisme pada abad 20 disebut Liberalisme Modern. Pemikiran Liberalisme Klasik tidak jauh berbeda dengan Liberalisme Modern, keduanya memiliki dasar teori yang sama. Liberalisme Modern hanya menambahkan berbagai pemikiran baru yang belum ada

pada Liberalisme Klasik.

Faham liberalisme ini memiliki fokus pada kebebasan individu, dimana dalam hal ini masyarakatnya mempunyai penolakan atas suatu pembatasan, baik oleh pemerintahan maupun pada sisi religius. Terdapatnya suatu kebebasan individu di liberalisme menjadi pembantu masyarakat dalam rangka melakukan pengembangan ide. Perbedaan ide yang ada melahirkan suatu kemajemukan yang ada di masyarakat. Sebab itulah, masyarakat dengan ide yang serupa akan berkumpul menjadi suatu komunitas. Berbagai wujud komunitas yang hadir ini lahir karena terdapatnya kontrak sosial di tengah masyarakat. Hal ini sejatinya harus diimbangi dengan sikap pluralisme sehingga akhirnya lahir rasa tenggang rasa atau menghormati satu sama lain.

John Locke merupakan salah satu pemikir awal Liberalisme Klasik. *State of Nature* menurut John Locke adalah manusia pada dasarnya baik. namun eksistensi kontrak sosial di tengah masyarakat membuat rasa takut terlahir antara satu sama lain. Sebab itulah mereka akhirnya membuat suatu perjanjian yang diserahkan oleh penguasa sebagai pihak penengah yang disertai dengan syarat yang ada. Locke memiliki pendapat bahwa jika negara dibatasi oleh individu maka dengan demikian berimplikasi pada sifat kekuasaan negara yang terbatas. Dalam bukunya “*Two Treaties Of Civil Government*”, Locke memberikan banyak pandangannya tentang negara. Locke membagi perkembangan masyarakat menjadi 3 tahapan, yaitu keadaan alamiah (*the state of nature*), keadaan perang (*the state of war*) dan negara (*commonwealth*). (M. S. Putri et al., 2021).

## **B. Kerjasama Bilateral**

Menurut (Pratiwi, 2019) menjelaskan bahwa “perdagangan bilateral merupakan

perdagangan yang dilakukan oleh 2 negara untuk saling memenuhi kebutuhannya.” Hubungan bilateral ialah suatu relasi yang mencakup kedua belah pihak. Umumnya hal ini dimanfaatkan untuk menjadi suatu penggambaran relasi hanya antar dua negara saja utamanya terkait politik, budaya, ekonomi antara dua negara. Kebanyakan relasi ini dilakukan secara bilateral dalam konteks hubungan internasional. Selain jenis tersebut terdapat juga jenis multilateral di mana ini adalah sistem perdagangan yang dilaksanakan oleh multi negara tanpa ada ikatan batasan wilayah sehingga memiliki skop dagang yang lebih luas.

Kerjasama bilateral ialah suatu kerjasama yang dilaksanakan dan dijalankan oleh dua negara dalam rangka pemenuhan kebutuhan antar negara tersebut dan guna mencapai misi bersama. Kerjasama bilateral ialah suatu kerjasama di bidang budaya, politik, pendidikan, serta ekonomi di suatu negara. Bahkan, kerjasama internasional kerap kali berwujud bilateral (Hassler, 2003). Perlu diketahui bahwasannya alternatif dari hubungan bilateral misalnya adalah multilateral yang melibatkan banyak negara didalamnya atau unilateral dimana negara berlaku sekenanya sendiri.

Perdagangan bilateral ini membuka peluang suatu negara melakukan ekspor barang yang pada dasarnya adalah terkait kecanggihan teknologi misalnya adalah mesin serta berbagai alat modern negara yang akan diekspor pada negara yang lebih memerlukan. Hal ini bermakna bahwa akan semakin cepat pula mobilisasi teknologi yang ada pada negara yang diimpor tersebut. Selain itu, Bilateral tentu memiliki punya suatu kebermanfaatan dalam rangka meningkatkan kualitas tenaga kerja yang ada di suatu negara. bukan hanya itu saja tetapi keberadaannya mampu memberi peluang pada terbukanya lapangan pekerjaan. lebih dari itu masyarakat

juga bisa merasakan memperoleh ilmu pengetahuan dan teknologi dari negara yang sudah maju.

Pola kerjasama bilateral dalam hal ini mencakup proses sebagai berikut:

1. Respon atas kebijakan aktual dari suatu negara yang menginisiasi
2. Persepsi atas respon terkait oleh pembuat keputusan di negara yang menjadi penerima
3. Aksi balik dari negara yang menerima keputusan
4. Persepsi oleh pembuatan keputusan yang asalnya dari negara yang menginisiasi

Hubungan bilateral terbentuk sebagai akibat dari konflik yang muncul dalam interaksi antarnegara. Konflik ini bukan sekadar bentuk persaingan, tetapi justru menjadi faktor yang mendorong terjalinnya hubungan yang lebih serius. Konflik tersebut sering kali muncul karena adanya kepentingan tertentu, seperti ekspansi wilayah, keamanan, akses yang lebih mudah ke jalur perdagangan, prestise, pembentukan aliansi, revolusi global, penggulingan pemerintahan negara lawan, hingga perubahan prosedur dalam Organisasi Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), dan berbagai faktor lainnya. Upaya untuk mempertahankan atau mencapai tujuan, kebijakan, maupun aktivitas tertentu sering kali berlawanan dengan kepentingan dan sasaran negara lain. (Munatama & Zhaidah, 2023).

Kerjasama bilateral merupakan hubungan kerjasama antara 2 sisi, sehingga terdapat dua entitas yang bertindak sebagai negara ini bisa dilihat dari *level dependency* antara satu negara dengan yang lain. tanpa eksistensi dari hubungan atas dua negara yang ada maka membuat satu negara ini tidak mampu bertahan. Hal ini diperkuat oleh apa yang dikatakan Kusumo Hamidjo bahwasanya kerjasama

bilateral adalah hubungan kerjasama antar negara yang tidak sebatas dari lingkup geografisnya saja namun adalah dalam berbagai hal seperti politik dan sosial ekonomi (Munatama & Zhaidah, 2023).

Kerjasama bilateral yang dipimpin oleh satu negara memiliki peran yang sangat mendasar, karena kerjasama ini merupakan bentuk interaksi antara dua negara yang dikembangkan serta diperkuat dengan tetap menghormati hak masing-masing pihak untuk berkolaborasi dalam berbagai aspek kehidupan sebagai negara-bangsa. Selain itu, kerjasama ini tidak bertujuan untuk mengabaikan atau mengisolasi keberadaan negara lain, melainkan justru bertujuan untuk menciptakan perdamaian serta memberikan nilai tambah yang dapat memperkuat hubungan bilateral. Ruang lingkup kerjasama bilateral juga sangat luas, mencakup berbagai bidang seperti politik, ekonomi, sosial-budaya, serta pertahanan dan keamanan. (Munatama & Zhaidah, 2023). Kerjasama bilateral ini dilakukan di beberapa bidang seperti budaya, politik, pendidikan, ekonomi, sosial, dan sebagainya.

Kerjasama internasional tersusun atas sejumlah aspek, misalnya militer, kependidikan, ekonomi, sosial, budaya, teknologi serta lain-lain. Mengacu pada pendapat Holsti, dijelaskan bahwasannya kerjasama internasional mampu terwujud karena sebab sejumlah hal yakni sebagai berikut: (Finaldin & Yulianti, 2021):

1. Adanya suatu paangan bahwasannya ada dua maupun lebih suatu kepentingan, nilai, atau tujuan yang saling menemui akan mampu melahirkan sesuatu yang dipromosikan ataupun dicukupi oleh pihak secara bersamaan;

2. Pandangan atau harapan dari suatu negara bahwa kebijakan yang diputuskan oleh negara lainnya akan membantu negara itu dalam mencapai kepentingan dan nilai-nilainya;
3. Persetujuan atas suatu isu antara negara baik dua maupun lebih dalam kaitannya pemanfaatan persamaan kepentingan maupun suatu benturan kepentingan.
4. Aturan Resmi atau tidak resmi mengenai transaksi dimana depan yang dilakukan untuk melaksanakan tujuan; dan
5. Transaksi antar negara dilakukan untuk memenuhi tujuan mereka.

Pada penelitian ini akan membahas dan berfokus pada terkait hubungan bilateral yang terjadi antara Indonesia dengan Korea Selatan. Keduanya kerap menjalin kerjasama untuk berbagai bidang, yakni antara lain adalah bidang sosial, politik, dan juga bidang ekonomi.

### **C. Perdagangan Internasional**

Perdagangan internasional adalah satu dari berbagai instrumen dalam rangka menggenjot pertumbuhan ekonomi. Mengacu pada konteks tradisional, maka perdagangan terjadi sebab adanya kelangkaan atas suatu sumber daya di wilayah tersebut. Kelangkaan yang ada tersebut akhirnya bisa teratasi sebab mendapatkan bantuan atas negara lain yang punya sumber daya langka tersebut lewat jalur perdagangan (Prasetya et al., 2022). Teori perdagangan internasional secara fundamental sejatinya menerapkan prinsip komparatif *advantage* yang maknanya adalah negara akan melakukan produksi barang yang menjadi kekhususan mereka dan akhirnya mereka juga akan melakukan pembelian barang dari luar negeri yang bukan atau di luar dari kekhususan atau spesialisasinya. Perdagangan internasional

adalah suatu aktivitas ekonomi yang dilaksanakan oleh masyarakat di negara dengan negara yang lainnya atas dasar kesepakatan bersama. Penduduk ini mengacu pada perseorangan pada lawan yang sama maupun pemerintah ke instansi lain (Yuni, 2021).

Banyak negara di dunia menjadikan perdagangan internasional menjadi salah satu faktor untuk meningkatkan pendapatan negara. Jika ditinjau dari segi teoritis maka terdapat keuntungan atas terdapatnya perdagangan internasional itu, yakni terkait pertukaran yang ada. Eksistensi dari perdagangan antar negara ini maka suatu negara bisa melakukan produksi melebihi permintaan yang ada dalam negeri dan melakukan ekspor atas kelebihan jumlahnya tadi di pangsa pasar internasional. Perdagangan internasional sendiri sejatinya sangat mendeterminasi pertumbuhan ekonomi negara di dunia. Jika negara lebih banyak melakukan ekspor dibandingkan kebalikannya maka pendapatan nasional negara akan mengalami kenaikan sehingga hal ini berimplikasi positif pada pertumbuhan ekonomi. Sejumlah keuntungan dari pedagang internasional ini bisa berwujud kenaikan pendapatan negara, kas negara, serta transaksi modal dan bertambahnya peluang kerja.

Menurut Sadono Sukirno (2010) manfaat perdagangan internasional adalah sebagai berikut.

1. Menjalin persahabatan antar negara.
2. Memperoleh barang yang tidak dapat diproduksi di negeri sendiri.

Mendapatkan barang yang tidak mampu diproduksi di negaranya sendiri.

Ada motivator yang menjadi penyebab mengapa ada diferensiasi atas hasil produksi di tiap-tiap negara. Faktornya antara lain yakni terkait kondisi geografisnya, iklim, level penguasaan IPTEK, dan lain-lain. Perdagangan

internasional memungkinkan tiap negara mampu melakukan pemenuhan kebutuhan yang tak dapat diproduksinya sendiri.

3. Memperoleh keuntungan dari spesialisasi. Sebab utama kegiatan international trade sejatinya ialah suatu metode dalam mendapatkan keuntungan sebagaimana diwujudkan oleh spesialisasi. Meskipun suatu negara berkemampuan dalam melakukan produksi komoditi serupa, namun terkadang dengan berbagai pertimbangan yang menyertai lebih baik mengimpor barang itu dari asing.
4. Memperluas pasar dan menambah keuntungan. Kadangkala pebisnis tidak menjalankan alat produksinya dengan semaksimal mungkin sebab memiliki kekhawatiran akan adanya over dalam jumlah produksi. Ini berimbas pada menurunnya harga produk yang ada. Dengan eksistensi perdagangan internasional maka pebisnis bisa menjalankan mesinnya secara optimal dan menjual over produksi tersebut ke luar negeri.
5. Transfer teknologi modern. Perdagangan luar negeri membuat memungkinkannya suatu negara mampu belajar terkait teknik produksi yang lebih efektif dan efisien dengan metode manajemen yang lebih madani.

Menurut (Yuni, 2021) menjelaskan bahwa terdapat multi faktor suatu negara mampu menjalankan perdagangan internasional, antara lain yakni:

1. Faktor Alam/ Potensi Alam
2. Untuk memenuhi kebutuhan barang dan jasa dalam negeri
3. Keinginan mendapatkan benefir dan meningkatkan pendapatan negara
4. Terdapatnya diferensiasi kapabilitas dalam penguasaan ilmu pengetahuan

serta teknologi dalam pengelolaan Sumber Daya Ekonomi

5. Adanya kelebihan produk dalam negeri sehingga perlu pasar baru untuk menjual produk tersebut.
6. Terdapatnya diferensiasi pada kondisi SDA, iklim, iklim, tenaga kerja, budaya, dan jumlah penduduk yang menyebabkan adanya perbedaan hasil produksi dan adanya keterbatasan produksi.
7. Terdapatkan keserupaan selera terhadap suatu barang.
8. Keinginan membuka kerja sama, hubungan politik dan dukungan dari negara lain.
9. Terjadinya era globalisasi sehingga tidak satu negara pun di dunia dapat hidup sendiri.

Kegiatan perdagangan internasional bisa diklasifikasikan menjadi dua, yang pertama adalah kegiatan ekspor dan juga kegiatan impor. Keduanya memiliki peranan yang penting bagi sebuah negara. Penjelasannya adalah sebagai berikut:

#### 1. Kegiatan Ekspor

Kegiatan perdagangan internasional yang mampu memberi suatu stimulus dalam rangka membuat permintaan dalam negeri menjadi meningkat akan berdampak pada tumbuhnya berbagai industri besar. Hal ini berjalan beriringan dengan struktur politik yang stabil dan lembaga sosial yang menawarkan fleksibilitas. Mengacu pada uraian tersebut bisa dilihat bahwasanya eksistensi dari ekspor menjadi cerminan aktivitas perdagangan antar negara yang mampu memberi stimulus pada dinamika perubahan pertumbuhan perdagangan internasional sehingga tiap-tiap negara yang masih berada pada level berkembang akan memiliki kemungkinan dalam mencapai kemajuan ekonomi

yang setara dengan berbagai negara yang lebih maju.

Ekspor adalah pembelian negara lain atas barang buatan perusahaan-perusahaan di dalam negeri. Ekspor adalah aktivitas menjual barang maupun jasa dari dalam ke luar daerah pabean sesuai perjanjian dengan pihak yang terlibat baik swasta, badan hukum ataupun pemerintah sesuai dengan peraturan yang berlaku. Undang-Undang No. 2 Tahun 2009 tentang Lembaga Pembiayaan Ekspor Indonesia menjelaskan bahwa ekspor yaitu aktivitas mengeluarkan barang ataupun jasa yang berasal dari dalam ke luar daerah pabean Indonesia. Daerah pabean merupakan seluruh wilayah Republik Indonesia yang terdiri dari; wilayah daratan, wilayah perairan, wilayah udara, serta tempat tertentu sesuai ZEE serta landas kontinen. Pihak yang melakukan kegiatan ekspor disebut eksportir. Perhitungan nilai ekspor dengan cara nilai Free On Board (FOB) atau berdasarkan nilai barang ditambah biaya total barang sampai di atas kapal.

Faktor paling krusial dalam melakukan penentuan ekspor adalah terkait kapabilitas yang dimiliki oleh negara terkait dalam rangka mengeluarkan berbagai barang yang mampu bersaing dalam market luar negeri. Sejumlah faktor yang mendeterminasi ekspor suatu barang adalah sejumlah variabel makro ekonomi misalnya pdb, inflasi, kurs, foreign investment, dan lainnya (Prasetya et al., 2022). Ekspor dalam hal ini akan berdampak secara langsung pada income nasional. Namun hal ini juga berlaku kebalikannya bisa tidak terjadi yaitu ketika kenaikan pendapatan nasional belum tentu memberi dampak pada ekspor sebab pendapatan nasional adalah dari akibat kenaikan pengeluaran rumah tangga, invesment, pengeluaran pemerintah serta pergantian barang impor dengan buatan dalam negeri. Ekspor netto adalah selisih antara ekspor total dengan

impor total dari suatu negara. Menurut (Asyaria et al., 2020) bahwa apabila nilai ekspor neto positif, berarti nilai ekspor lebih besar dari nilai impor dan apabila nilai ekspor neto negatif, berarti nilai ekspor lebih kecil dari nilai impor.

## 2. Kegiatan Impor

impor bisa dimaknai sebagai suatu transaksi barang dan jasa dari luar negeri ke dalam negeri dengan suatu perjanjian kemitraan antara dua negara maupun lebih. hal ini juga bisa dimaknai sebagai perdagangan dengan cara memasukkan barang yang berasal dari luar negeri ke wilayah negara ini di mana itu telah mencukupi ketentuan yang berlaku (Asyaria et al., 2020).

Impor adalah proses transportasi barang atau komoditas dari suatu negara ke negara lain yang memiliki legalitas tetapi secara general adalah terkait pada proses perdagangan. Proses impor secara general adalah tindakan dalam memasukkan barang atau komoditi dari negara yang lainnya ke dalam negeri. Impor barang secara general memerlukan ikut campur dari bea cukai di kedua belah pihak. Sejatinya impor adalah part yang penting dari perdagangan internasional. Aktivitas impor dilaksanakan untuk mencukupi keperluan rakyatnya. Produk impor adalah berbagai barang yang tidak dihasilkan suatu negara atau sudah ada namun dari jumlahnya masih belum mencukupi.

Benefit yang didapatkan dari perdagangan internasional adalah

1. Memperoleh komoditas yang tidak dapat diproduksi di dalam negeri sehingga negara mampu memenuhi kebutuhan yang secara mandiri tidak dapat dipenuhi atau mengalami keterbatasan produksi.

2. Memperoleh profit dari spesialisasi yaitu dapat mengekspor komoditi yang diproduksi lebih murah untuk ditukar dengan produk lainnya, yang jika diproduksi secara sendiri memiliki biaya yang mahal.
3. Dengan adanya perluasan pasar produk suatu negara menambah pendapatan nasional yang pada gilirannya terdapat peningkatan hasil dan laju pertumbuhan ekonomi, mampu memberikan peluang kesempatan kerja dan peningkatan upah bagi masyarakat, menghasilkan devisa, dan memperoleh transfer teknologi yang tidak tersedia di dalam negeri (Salvatore, 1997)

Pada penelitian ini berfokus pada perdagangan internasional yang terjadi antara Indonesia dengan Korea Selatan khususnya terkait impor migas yang dilakukan Indonesia kepada negara Korea Selatan. Migas merupakan sektor penting bagi Indonesia mengingat potensi Sumber Daya Alam Indonesia yang tinggi khususnya di bidang minyak bumi. Negara Indonesia memproduksi 845 ribu barel minyak per harinya atau setara berada pada peringkat ke-21 di dunia yang menjadikan migas sebagai komoditas penting bagi Indonesia.

#### **D. Forum G20**

Forum G20 ialah suatu forum kerja sama multilateral yang anggotanya berjumlah 19 negara utama serta Uni Eropa yang punya kelas pendapatan *middle* hingga *upper*. Juga negara yang masih pada tahapan berkembang hingga maju. Misi utama dari G20 adalah mewujudkan pertumbuhan global yang kuat dan berkesinambungan, menitikberatkan pada keseimbangan, serta inklusif. Mengacu pada perspektif strukturalisme, agenda internasional ialah struktur yang dimanfaatkan oleh negara *core* serta institusi internasional untuk melakukan penyebaran ide-ide liberalisme pada negara yang masih dalam tahapan

berkembang.

Menurut (Saravistha et al., 2023) menjelaskan bahwa forum G20 dibentuk sebagai bagian dari upaya mencari solusi atas krisis ekonomi global yang terjadi antara tahun 1997 hingga sekitar 1999, dengan melibatkan negara-negara berkembang, negara maju, serta negara yang memiliki peran penting dalam perekonomian dunia, termasuk Indonesia. Atas rekomendasi dari para Menteri Keuangan negara-negara G7, para Menteri Keuangan dan Gubernur Bank Sentral dari anggota G20 mulai mengadakan pertemuan untuk merumuskan respons terhadap krisis keuangan global yang sedang berlangsung. Sejak saat itu, pertemuan tingkat Menteri Keuangan diadakan secara rutin setiap musim gugur. Sembilan tahun kemudian, pada 14–15 November 2008, Presiden Amerika Serikat mengundang para pemimpin negara anggota G20 untuk menghadiri Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) G20 pertama. Dalam pertemuan tersebut, para pemimpin negara berkoordinasi dalam merespons dampak krisis keuangan yang tengah melanda Amerika Serikat dan sepakat untuk mengadakan pertemuan lanjutan guna menindaklanjuti langkah-langkah strategis yang diperlukan.

Menurut (A. S. Putri, 2020) menjelaskan bahwa “adapun tujuan G20 yaitu untuk mengkaji, meninjau, dan mendorong adanya perundingan ekonomi antara negara maju dan negara berkembang, G20 sekaligus menjadi wadah untuk mendiskusikan isu-isu ekonomi global.” Selain itu, G20 merupakan forum diskusi yang sangat tepat untuk membuka lebar jalan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi termasuk ekonomi nasional.

### **2.3 Asumsi Penelitian**

Adanya Presidensi G20 menciptakan hubungan kerjasama yang semakin

erat antara Indonesia dan Korea Selatan. Hubungan ini sangat berpengaruh terutama dalam sektor perdagangan bilateral antara Indonesia dan Korea Selatan. Indonesia dan Korea Selatan memperkuat hubungan melalui IK-CEPA, perjanjian FTA bilateral yang mencakup perdagangan, investasi, dan kerja sama ekonomi.

#### 2.4 Kerangka Analisis

